



## Think Pair Share Meningkatkan Hasil Belajar IPS

I Gede Prassetya Aryadiputra<sup>1</sup>, Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 27 Mei 2020

Received in revised form

27 Juni 2020

Accepted 10 Juli 2020

Available online Juli 2020

#### Kata Kunci:

TPS, pembelajaran kooperatif, hasil belajar.

#### Keywords:

TPS, Cooperative Learning, learning outcomes.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari temuan permasalahan belajar yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPS siswa, di antaranya: rendahnya antusiasme dan partisipasi aktif siswa, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, dan rendahnya keterampilan interaksi sosial serta kerja sama siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan guna memahami dan mendeskripsikan pengaruh hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan saintifik pada siswa SD kelas V. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), dengan desain penelitian *post-test only control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD yang berjumlah 102 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *random sampling*, *random* dilakukan pada kelas sebagai *intact group* sehingga diperoleh kelas V SD yang berjumlah 22 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD berjumlah 37 siswa sebagai kelas kontrol. Data hasil belajar IPS dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda. Teknik analisis yang digunakan analisis

deskriptif dan statistik *t-test* dengan rumus *polled varians*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $t_{hitung} (42,65) > t_{tabel} (2,00)$  dan nilai rata - rata kelompok eksperimen 75,45 dan rata - rata kelompok kontrol 51,14 yang berarti terdapat pengaruh hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional pada siswa kelas V.

### ABSTRACT

*This study aims to determined the significant differences in sosial sciences learning outcomes between groups of students who are taught with a cooperative learning model of Think Pair Share and groups of students who are taught with scientific approach in fifth grade elementary school students in Group IV Sukasada Subdistrict in 2019/2020. This study was a quasi-experimental studied, with a post-test only control group design research design. The population of this research is all of the fifth grade elementary school students in Cluster IV of Sukasada Subdistrict, totaling 102 students. The research sample was determined using a random sampling technique, so that obtained a V class of SD Negeri 1 Sukasada consist of 22 students as an experimental class and class V students of SD Negeri 3 Sukasada consist of 37 students as a control class. Data on result of learning in social studies is collected using multiple choice tests. The analysis technique used is descriptive analysis and t-test statistics with the polled variance formula. The results showed that  $t_{count} (42.65) > t_{table} (2.00)$  and the average value of the experimental group 75.45 and the average control group 51.14 which meant that there were impacts in social studies result of learning between groups of students who were taught with learning model of Think Pair Share and group of students who are taught with scientific approach in class V students.*

### Pendahuluan

Pendidikan IPS merupakan salah satu muatan pelajaran yang mampu memberikan wawasan pengetahuan yang luas terkait masyarakat lokal maupun global, sehingga siswa memiliki kecakapan hidup dalam berinteraksi bersama dengan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal telah berusaha mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang andal, baik dalam bidang akademik serta dalam aspek moralnya.

Tujuan Pembelajaran IPS adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan mengidentifikasi berbagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya, memiliki kecakapan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan serta memiliki kecakapan berkomunikasi, bekerja sama dan

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author

E-mail addresses: [gede.prassetya.aryadiputra1,aiwiw-sukmana3@undiksha.ac.id](mailto:gede.prassetya.aryadiputra1,aiwiw-sukmana3@undiksha.ac.id)

berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global (BSNP, 2006).

Pembelajaran IPS idealnya berkontribusi dalam merancang pola pikir siswa yang berdasarkan kenyataan kehidupan dan dinamika sosial yang berkembang di sekeliling peserta didik, sehingga melalui membelajarkan IPS diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik, terbuka, penuh toleransi, dapat memberdayakan masyarakat di segala kondisi wilayah, kompetitif, peduli dan penuh solusi terhadap permasalahan sosial terkait, dan mengabdikan terhadap tanah air melalui sumbangsih pengetahuannya. Namun pada kenyataannya, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih belum sesuai harapan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen mengenai pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada Tahun Ajaran 2019/2020.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di SD Gugus IV Sukasada, ditemukan penguasaan kompetensi pengetahuan IPS terutama hasil belajar pada kelas V masih kurang optimal. Penguasaan kompetensi pengetahuan siswa dikatakan tuntas bila memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Dari seluruh siswa kelas V yang di SD Gugus IV Sukasada yang berjumlah 102 orang, siswa yang tergolong tuntas sebanyak orang (23,53%) dan yang tidak tuntas berjumlah orang (76,47%).

Berdasarkan perolehan data nilai UAS IPS siswa kelas V (saat masih duduk di kelas IV semester II), tampak bahwa lebih dari setengah populasi kelas V di SD Gugus IV Sukasada memiliki capaian nilai IPS di bawah KKM. Rincian nilainya dapat diperhatikan pada tabel di bawah.

**Tabel 1.** Rata-rata Nilai UAS Kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rerata UAS IPS
1.	SD N 1 Sukasada	22 siswa	75	9	12	70,91
2.	SD N 2 Sukasada	19 siswa	75	5	14	70,58
3.	SD N 3 Sukasada	37 siswa	75	4	33	71,16
4.	SD N 4 Sukasada	11 siswa	75	3	8	69,82
5.	SD N 5 Sukasada	13 siswa	75	3	10	70,46

Berdasarkan pada Tabel 1 di atas, penguasaan kompetensi pengetahuan IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa SD Gugus IV Sukasada dipandang perlu untuk ditingkatkan, dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, melatih kemampuan siswa dalam menggali pengetahuan sendiri, meningkatkan sikap kritis siswa, meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama siswa dalam pembelajaran, dan meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam menyampaikan hasil pemikirannya.

Namun kenyataannya di lapangan berdasarkan pengamatan penulis, rata-rata sekolah hanya mengedepankan pembelajaran yang mengacu pada ranah kognitif saja, dan kurang menanamkan pendidikan *softskill* pada setiap pembelajaran, yang berguna menjadi bekal bagi siswa mendatang. Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilaksanakan di SD Gugus IV Kecamatan Sukasada, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disebabkan karena banyak mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa dan terbatasnya waktu. Apabila di setiap sekolah khususnya di sekolah dasar hanya mengedepankan aspek kognitif (*hardskill*) dalam proses pembelajaran tanpa memperhatikan pengembangan *softskill*, maka hal ini berakibat siswa kurang pandai berkomunikasi, kesulitan mengembangkan dan menunjukkan keahliannya serta kurang terbiasa bekerja sama dengan orang lain. Hal ini, jika terus menerus dibiarkan maka akan berdampak pada masa depan anak di dunia kerja, karena siswa merupakan calon penerus bangsa yang seyogyanya dituntut memiliki berbagai keterampilan guna mengarungi kehidupan global seperti sekarang.

Pengembangan kemampuan bekerja sama dan menjalin komunikasi (*softskill*) yang belum ditanamkan secara serius, akan menyebabkan siswa kurang bisa beradaptasi dengan lingkungannya, kurang bisa menerima gagasan, selalu berpandangan gagasannya lebih baik dari rekannya, yang

berimbas siswa memandang sebelah mata dan kurang bisa mengapresiasi ide-ide cemerlang dari rekannya.

Dengan demikian diperlukan pengondisian suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, bermakna bagi siswa, sekaligus meningkatkan *softskill* siswa, guna meningkatkan hasil belajar siswa. Jika kondisi pembelajaran kurang bermakna dibiarkan berlarut-larut, maka akan menyebabkan siswa kurang mampu berpikir kritis, tidak bisa menggali informasi sendiri, IPS dianggap pelajaran hafalan yang membosankan dipelajari, dan siswa kurang dalam menyintesis pengetahuan serta rendahnya kemampuan penanaman konsep pada diri siswa pada kegiatan pembelajaran. hal ini sebagai akibat dari proses belajar yang monoton dan kurang mengembangkan partisipasi aktif siswa.

Bertolak dari permasalahan tersebut maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, partisipatif, menarik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan *softskill* pada diri siswa kaitannya dalam kegiatan pembelajaran. Alternatif yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model TPS dianggap tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta menuntut peserta didik dapat bekerja sama secara individu maupun berkelompok guna mencapai tujuan bersama. Ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (Paramita, 2017). Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* meningkatkan fokus, konsentrasi dan interaksi siswa yang berpengaruh meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa (Anjani, 2019). Pengaplikasian model pembelajaran *Think Pair Share* memicu meningkatnya efektivitas kegiatan belajar, motivasi belajar, kemampuan kerja sama serta *softskill* siswa yang berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa (Rosita, 2013).

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang memiliki tiga sintaks dalam menciptakan suasana belajar kooperatif berpasangan yang efektif dan bermakna. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut: 1) *Think* (berpikir) pada tahap ini guru memberikan permasalahan untuk dipikirkan dan dicari solusinya. 2) *Pair* (berpasangan) pada tahap ini siswa berpasangan mendiskusikan pemecahan masalah dan mencatat hasilnya. 3) *Share* (berbagi), pada tahap ini siswa secara individu atau berpasangan menyampaikan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahapan ini siswa dapat belajar berpikir kritis dan mendapat berbagai jawaban dengan konsep sama. Adapun kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* di antaranya: mengembangkan keterampilan berpikir melalui komunikasi serta saling bantu antar siswa, meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan interaksi sosial, siswa terlatih membuat konsep pemecahan masalah, seluruh siswa dirancang untuk ikut terlibat dalam kelas, lebih mudah dan cepat membentuk kelompok, meminimalisir peran sentral guru dan memudahkan guru memantau proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini adalah guna memahami pengaruh pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas V di SD Gugus IV Sukasada tahun pelajaran 2019/2020.

**Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di gugus IV Kecamatan Sukasada. Penelitian dilaksanakan ketika subjek penelitian menapaki semester I pada tahun pelajaran 2019/2020. Rancangan penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kuantitatif dengan eksperimen semu (*quasi eksperimental*). Desain penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol digunakan sebagai pembandingan, namun variabel bebas (perlakuan) yang digunakan tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2014:87). Rancangan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*post test only control group design*". Desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan bukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Sehingga sesuai pemaparan tersebut, penelitian ini hanya menggunakan data *post-test* hasil belajar siswa atau dengan kata lain tidak memerlukan pengumpulan data *pre-test*.

**Tabel 2. *Post-test Only Control Group Design***

Kelompok	Perlakuan	Post-test
----------	-----------	-----------

I Gede Prassetya Aryadiputra<sup>1</sup>, Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana<sup>2</sup>/ *Think Pair Share* Meningkatkan Hasil Belajar IPS

E	X	O <sub>1</sub>
K	—	O <sub>2</sub>

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen.

K = Kelas Kontrol.

X = Perlakuan dengan menggunakan model *Think Pair Share*.

O<sub>1</sub> = *Post-test* kelas eksperimen.

O<sub>2</sub> = *Post-test* kelas kontrol.

Populasi dari penelitian ini yakni keseluruhan siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2019/2020, yang terdiri dari 5 sekolah dasar (SD) dengan jumlah kelas sebanyak lima. Akumulasi dari populasi pada penelitian ini berjumlah 102 siswa dengan rinciannya sebagai berikut. Sampel merupakan sebagian komponen dari populasi, yang dianggap mampu merepresentasikan keseluruhan populasi dan sampel biasanya ditentukan dengan menggunakan teknik tertentu (Agung, 2016). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intact group*. Teknik *intact group* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara menggunakan keseluruhan anggota populasi dari suatu kelas (Mayasari, 2016). Sampel yang di-*random* pada penelitian ini berupa kelas, sebab dalam penelitian eksperimen semu tidak mengizinkan untuk mengatur komposisi kelas yang sudah ada, yang hanya akan menyebabkan randomisasi tidak dapat dilakukan (Dantes, 2012:97). Selanjutnya, teknik *intact group* ini dilakukan dengan cara memilih secara acakkelompok (kelas) yang ada di dalam populasi. Semua kelas dalam populasi diacakuntuk menentukan dua kelas sebagai sampel penelitian. Kemudian seluruh siswa yang ada di kelas tersebut dilibatkan dalam penelitian. Kedua kelas yang terpilih dari proses pemilihan secara acak, kemudian diundi kembali untuk menentukan kelas yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan pengundian pertama, diperoleh dua kelas sampel yaitu kelas V SDN 3 Sukasada dan kelas V SD N 1 Sukasada. Kelas V SD N 3 Sukasada berjumlah 37 siswa dan kelas V SD N 1 Sukasada berjumlah 29 siswa. Selanjutnya dilakukan pengundian tahap kedua guna memperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang didapatkan dari pengundian ini yakni diperoleh hasil kelas V SDN 1 Sukasada sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SDN 3 Sukasada sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diperlakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelompok kontrol diperlakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang dipergunakan yakni metode tes, tes yang dipergunakan berupa tes objektif. Tes merupakan instrumen atau deretan prosedur yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran atau pengambilan nilai (Sudijono, 2012).

Setelah melakukan uji instrumen dan pengambilan data, selanjutnya data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, dan varians, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji-t, data yang dianalisis perlu melewati uji prasyarat. Uji prasyarat analisis yang dimaksud yaitu: uji normalitas persebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas terkait penelitian ini mempergunakan rumus *Chi-Kuadrat*. Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu guna mengetahui apakah sebaran data hasil belajar IPS siswa berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas dalam penelitian ini mempergunakan uji F. Tujuan dilakukannya uji homogenitas yaitu guna meyakinkan bahwa perbedaan hasil uji hipotesis benar-benar disebabkan oleh perbedaan perlakuan pada kelompok siswa, bukan karena adanya perbedaan kualitas dalam kelompok.

Uji normalitas sebaran data dilaksanakan guna menguji apakah sampel memang benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk mencari nilai  $\chi^2_{tabel}$  pada uji normalitas yang akan dibandingkan dengan nilai  $\chi^2_{hitung}$ , diperlukan data berupa taraf signifikansi penelitian yaitu 5%, dan data derajat kebebasan ( $dk$ ) = jumlah baris ( $k$ ) - 1. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu data memiliki sebaran normal jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , maka  $f_0$  diterima (gagal ditolak) yang mengandung arti data terdistribusi normal. Untuk mengetahui skor pada setiap variabel maka uji normalitas data dilaksanakan dengan Uji Chi-Kuadrat ( $\chi^2$ )

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh} \tag{1}$$

Keterangan:

- $\chi^2$  = Chi-Kuadrat
- fo = frekuensi yang diobservasi
- fh = frekuensi harapan

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh melalui serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya/variannya, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa perbedaan pada hasil uji hipotesis benar-benar diakibatkan oleh perlakuan yang berbeda antar kelompok. Untuk menguji homogenitas varians dari kedua kelompok pada penelitian ini digunakan rumus uji Fisher (F), sebagai berikut.

$$F_{hit} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \tag{2}$$

Kriteria pengujian homogenitas varians yaitu jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka kedua kelompok data tidak homogen dan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka kedua kelompok data homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) untuk pembilang  $n_1 - 1$  dan derajat kebebasan untuk penyebut  $n_2 - 1$ .

Data yang sudah melewati pengujian normalitas dan homogenitas selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis. Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan uji-t, sebab penelitian ini membandingkan antara 1 variabel bebas dengan 1 variabel terikat. Teknik untuk menganalisis data yang dipergunakan guna menguji hipotesis penelitian yakni menggunakan rumus uji t sampel independen.

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \tag{3}$$

Keterangan :

- $\overline{X}_1$  : rata-rata skor dari kelompok eksperimen
- $\overline{X}_2$  : rerata skor dari kelas kontrol
- $n_1$  : jumlah siswa kelas eksperimen
- $n_2$  : jumlah siswa kelas kontrol
- $s_1^2$  : varian kelas eksperimen
- $s_2^2$  : varian kelas kontrol

Kriteria pengujianya yaitu jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini mengandung makna ditemukan perbedaan yang signifikan. Tetapi jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hasilnya  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Ini berarti tidak dapat perbedaan yang signifikan.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Data yang terkumpul pada penelitian ini dirunut berdasarkan prioritas analisis data. Penelitian ini melibatkan 2 kelompok siswa sebagai sampel penelitian yang berjumlah 59 siswa. Sampel penelitian meliputi 22 siswa kelas V SD Negeri 1 Sukasada sebagai kelompok eksperimen dan 37 siswa kelas V SD Negeri 3 Sukasada sebagai kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, sedangkan kelompok kontrol tetap dibelajarkan mempergunakan pendekatan saintifik. Kedua kelompok kemudian diberikan *post-test* untuk melihat perbedaan hasil belajar IPS.

### 1) Deskripsi Data Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen

Data hasil belajar IPS terhadap 22 orang siswa pada kelas eksperimen memperlihatkan bahwa skor tertinggi 100, skor terendah 56. Sebelum disajikan menjadi tabel distribusi, maka perlu ditentukan rentangan, banyak kelas, dan panjang kelas interval. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rentangan, yaitu 45 dikarenakan rentangan yang diperoleh lebih dari 15 maka kita mencari panjang kelas dan banyak kelasnya. Setelah diketahui rentangan, maka disusun tabel distribusi frekuensi kelas eksperimen yang dapat diperhatikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi frekuensi Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen

Interval	X	F	fk
53 – 60	56,5	3	3
61 – 68	64,5	5	8
69 – 76	72,5	3	11
77 – 84	78,5	6	17
85 – 92	88,5	4	21
93 – 100	96,5	1	22
Jumlah		22	

Mengacu pada Tabel 6 mengenai data hasil belajar IPS, maka dapat ditentukan nilai mean (M), median (Md), modus (Mo), varians ( $s^2$ ), dan standar deviasi (SD). Adapun hasil yang diperoleh adalah mean (M) sebesar 75,45, median (Md) sebesar 76,5, Modus (Mo) sebesar 81,3, standar deviasi (s) sebesar 11,40, dan nilai varian ( $s^2$ ) sebesar 129,88. Mean, median, dan modus dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi.

### 2) Deskripsi Data Hasil Belajar IPS Kelompok Kontrol

Data hasil belajar IPS terhadap 37 siswa pada kelompok kontrol memperlihatkan bahwa skor paling tinggi 72 dan skor paling rendah 28. Sebelum disajikan menjadi tabel distribusi, terlebih dahulu ditentukan beberapa komponen tabel, yaitu: rentangan, banyak kelas, dan panjang kelas interval. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh harga rentangan yaitu 45, dikarenakan rentangan yang diperoleh lebih dari 15 maka data dapat dikategorikan data bergolong, sehingga selanjutnya perlu menentukan jumlah kelas dan panjang intervalnya. Setelah diketahui rentangan, panjang kelas, dan jumlah kelas, maka langkah selanjutnya menyusun tabel distribusi frekuensi, seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol

Interval	X	F	fk
26 – 32	29	3	3
33 – 39	36	3	6
40 – 46	43	10	16
47 – 53	50	5	21
54 – 60	57	5	26
61 – 67	64	3	29
68 – 74	72	8	37
Jumlah		37	

Merujuk pada Tabel 7 mengenai data hasil belajar IPS kelas kontrol, maka dilakukan analisis deskriptif, seperti menentukan mean, median, modus, standar deviasi, dan varians data. Adapun hasil yang diperoleh setelah dilakukan analisis deskriptif yaitu nilai mean (M) hasil belajar IPS kelas kontrol adalah sebesar 51,89, dengan median (Me) sebesar 50,00, Modus (Mo) sebesar 43,58, standar deviasi (SD) sebesar 13,32 dan varians (SD<sup>2</sup>) sebesar 177,41.

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  kelompok eksperimen sebesar 3,56 dan  $\chi^2_{hitung}$  kelompok kontrol sebesar 5,77. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan  $\chi^2_{tabel}$  yaitu 11,07, sehingga dapat diketahui bahwa  $\chi^2_{hitung}$  kelas eksperimen berada jauh di bawah  $\chi^2_{tabel}$  ( $5,50 < 11,07$ ) dan  $\chi^2_{hitung}$  dan kelompok kontrol juga lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  ( $9,65 < 11,07$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 1,37 diketahui bahwa  $F_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (dengan db pembilang =  $k-1 = 1$  dan db penyebut =  $n-k = 59-2 = 57$  pada taraf signifikansi 5%) = 4,01. Hal ini berarti bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga data hasil belajar siswa bersifat homogen.

Mengacu pada hasil analisis data, kelas siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, mempunyai rata-rata nilai hasil belajar yang mendominasi dibanding siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Rata-rata nilai hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah sebesar 75,45, sedangkan rata-rata nilai hasil belajar IPS kelompok kontrol adalah sebesar 51,14. Perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa pemberian perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* ternyata berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

## Pembahasan

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan terlibat aktif dalam mencari informasi. Hal ini selaras dengan pendapat Nurhidayati (2017) yakni pandangan konstruktivisme yang percaya bahwa siswa tidak begitu saja menerima pengetahuan dari orang lain, tetapi siswa harus membangun pengetahuannya dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang berorientasi pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif. Menurut Arends (2008:130) Model *Think Pair Share* adalah salah satu metode yang terbukti dan terpercaya dalam menciptakan inovasi terhadap atmosfer kegiatan diskusi yang menyegarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat segera tercapai. Dengan model pembelajaran *Think Pair Share* ini siswa dilatih secara mandiri bagaimana menggali pengetahuan, menyampaikan pendapat dan menghargai gagasan siswa lainnya.

Berdasarkan pemaparan Arends (2008) model pembelajaran TPS digadag-gadag mampu menghidupkan semangat semua peserta didik selama kegiatan pembelajaran serta menyuguhkan kesempatan berkolaborasi antar siswa yang dengan tingkat intelegensi yang beragam. Mengutip pernyataan Joyce B., Weil M., (2009) yang mengatakan bahwa terbentuknya interaksi sosial mampu menimbulkan penyemangatan sosial dan mendorong peningkatan kecakapan kognitif, menimbulkan reaksi yang begitu efektif serta instan dapat dirasakan, dan mencakup aspek peningkatan kemampuan akademik sekaligus mengembangkan *softskill*. Model TPS efektif ketika dipergunakan berdiskusi sebab prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu dalam memikirkan, merespons dan berkolaborasi memecahkan permasalahan. Sanjaya (dalam Rosita, 2013) berpendapat berkolaborasinya (kerja sama) siswa dapat menjanjikan berbagai manfaat kepada siswa, di antaranya: 1) memotivasi dan menginspirasi kegiatan belajar secara mandiri, sehingga memperoleh makna belajar tanpa tergantung peran guru, 2) mampu menumbuhkembangkan kecakapan menyampaikan gagasan atau ide-ide, 3) mendidik siswa untuk berinteraksi dengan rekannya, 4) menggembelng siswa sehingga semakin bertanggung jawab dengan aktivitas belajarnya, 5) menggenjot peningkatan prestasi akademik dan *softskill* siswa.

TPS dapat mengembangkan partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa serta meningkatkan kolaborasi siswa bersama rekannya yang memicu peningkatan berbagai *softskill*. Pernyataan ini selaras dengan karakteristik dari masing-masing sintaks pembelajaran yang mencirikan model ini. Mengutip

pernyataan Arends (2008) tahapan dalam model TPS antara lain: *Think*, dalam tahap ini guru melontarkan beberapa permasalahan masalah yang terkait dengan materi pembelajaran dan mengajak siswa menggali sendiri pengetahuan dari pemahamannya serta sumber bacaan guna dijadikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Siswa dituntut memikirkan secara dinamis pemecahan atas masalah yang disuguhkan, dengan begitu tahap ini memfokuskan siswa guna berkesempatan memikirkan penyelesaiannya secara mendalam.

*Pair*, pada tahapan ini pendidik membimbing siswa untuk mencari pasangan dan berdiskusi membentuk jawaban. Kolaborasi belajar yang demikian memudahkan terbentuknya jawaban terhadap permasalahan yang telah dilontarkan. Melalui fase ini peserta didik dapat melatih kecakapan merespons yang berguna mengembangkan kecakapan sosialnya. Peserta didik yang memiliki potensi berlainan dapat berkolaborasi sehingga siswa bisa belajar saling melengkapi dan kurang begitu bergantung pada guru. *Sharing*, dalam tahap ini siswa menjadi belajar berani menyampaikan/membagikan gagasannya pada semua rekannya sehingga mereka dapat menumbuhkembangkan kecakapan mengomunikasikan. Hasil Penelitian ini ditunjang penelitian serupa yang dilaksanakan oleh Raditya (2015). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasanya siswa yang dibelajarkan mempergunakan model pembelajaran *Think Pair Share* memperlihatkan hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian lainnya yang juga memperkuat penelitian ini adalah penelitian dari Suardika (2016) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasanya siswa yang dibelajarkan dengan mempergunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis pendekatan saintifik mencapai hasil belajar yang lebih tinggi (signifikan) dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional. Surayya (2014) juga memperlihatkan bahwa ditemukan pengaruh interaksi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PKN siswa.

Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen berlangsung, siswa terlihat aktif menggali informasi dan pengetahuan sendiri, mengembangkan pemikiran kritis, belajar menyintesis pengetahuan, mengikuti proses pembelajaran dengan seksama, dapat menggambarkan masalah, siswa berani mengemukakan masalah/kendalanya pada guru dan teman, menganalisis, belajar bertukar pikiran dengan temannya serta mengkritisi jawaban teman dan menarik kesimpulan bersama. Proses belajar mengajar dengan model TPS membuat siswa memperoleh makna dari proses pembelajaran sekaligus menghadirkan suasana belajar. Majid (2014) memaparkan bahwasanya pembelajaran pendekatan saintifik merupakan aktivitas pembelajaran menggunakan pembelajaran ilmiah dan inkuiri. Secara teoritis pendekatan saintifik termasuk pembelajaran yang sangat berfokus pada pembelajaran inkuiri, yang memiliki keterkaitan dengan hakikat IPS, membentuk sikap ilmiah siswa sekaligus merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, tercermin dalam tahapan pembelajaran saintifik yaitu: mengamati, menanya, mencari informasi, dan mengkomunikasikan. Pada pendekatan pembelajaran ini, ditemukan nihilnya kesempatan siswa dalam membentuk kolaborasi belajar dengan siswa lainnya. Nihilnya keberadaan kolaborasi bisa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce B., Weil M (2009) yang mengungkapkan bahwasanya ketiadaan tugas kelompok mampu mendegradasi efektivitas pembelajaran siswa.

Suasana belajar sebaliknya terjadi pada kelas kontrol, proses pembelajaran pendekatan saintifik berlangsung kurang optimal. Siswa terlihat kurang antusias dan kurang menikmati proses pembelajaran, sehingga kurang adanya partisipasi aktif siswa. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru cenderung mempergunakan metode ceramah dengan materi bersifat hafalan, pemberian tanya jawab sederhana yang tidak menuntut kemampuan sintesis pengetahuan dan berpikir kritis siswa, serta pemberian tugas sesuai buku pelajaran. Kegiatan pembelajaran Saintifik yang dilakukan guru cenderung masih mengikuti pola-pola pada pembelajaran konvensional, sehingga kekurangbermakna suasana belajar dan kurang hidupnya suasana belajar bagi siswa menjadi dampak yang melekat.

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis mempergunakan uji-t untuk *independent sample* (sampel tidak berkorelasi). Rumus uji-t untuk sampel tidak berkorelasi yang digunakan adalah *polled varians*, dikarenakan jumlah sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda ( $n_1 \neq n_2$ ), serta data bersifat homogen. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $t_{hitung}$  senilai 42,65, sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 22 + 37 - 2 = 57$  pada taraf signifikansi 5% adalah senilai 2,00. Ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPS antara kelas siswa yang mengikuti pembelajaran dengan mempergunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan kelas

siswa yang mengikuti pendekatan saintifik pada siswa kelas V SD gugus IV Kecamatan Sukasada, Tahun Pelajaran 2019/2020.

Perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan tersebut disebabkan siswa mengikuti pembelajaran dengan model *Think Pair Share* yang memberikan pengalaman belajar secara lengkap, melatih kemampuan pemecahan masalah siswa serta meningkatkan keterampilan interaksi sosial (*softskill*) siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat memotivasi siswa untuk selalu mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan berpikir mandiri dan berdiskusi berpasangan.

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data melalui uji t diperoleh bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPS antara kelas siswa yang diberikan pembelajaran mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), dengan siswa yang diberikan pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Gugus IV kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwasanya ditemukan pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka penulis hendak menyampaikan beberapa saran di antaranya: bagi Kepala Sekolah, seyogyanya mengamankan guru-guru di sekolahnya untuk mengaplikasikan beraneka ragam model dalam pembelajaran di kelas; Bagi guru, diharapkan menumbuhkembangkan kecakapannya dalam memahami model pembelajaran *Think Pair Share* yang bisa diaplikasikan menyesuaikan permasalahan belajar yang sering dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar; bagi peneliti lainnya diharapkan dapat menyelidiki secara lebih mendalam terkait pengaruh pengaplikasian model pembelajaran *Think Pair Share* kaitannya dengan hasil belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. (2016). *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Undiksha.
- Anjani, N. K. D. S. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Peta Konsep terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn Siswa Kelas IV SD Gugus III Abiansema Tahun Ajaran 2018/2019*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arends, R. . (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar Buku Dua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BSNP. (2006). *Badan Standar Nasional Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Joyce B., Weil M., and C. E. (2009). *Models of Teaching and Learning Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayasari, A. (2016). Efektivitas Model Inquiry Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Siswa Pada Materi Jamur Kelas X SMA. *Artikel Penelitian Universitas Tanjungpura*.
- Nurhidayati. (2017). Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesia Journal Of Educational Counseling*, 1(1), 1-14.
- Paramita, N. M. W. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Semester II Gugus I Airlangga Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2016/2017*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Raditya, D. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*.
- Rosita. (2013). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 3(1), 1-10.
- Suardika, dkk. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*.

Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Surayya. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.